

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pendidikan berbasis agama tidak hanya menjadi bagian penting dari penguatan identitas keislaman, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter generasi muda.¹ Salah satu program yang mendapatkan perhatian luas adalah program tahfidz Al-Qur'an. Di berbagai lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi, program ini dianggap memiliki potensi besar dalam membentuk akhlak dan karakter mahasiswa.²

Salah satu aspek penting dalam perkembangan pendidikan Islam adalah meningkatnya perhatian terhadap program-program yang berbasis pada penguatan spiritualitas.³ Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, banyak orang tua dan pendidik yang menganggap pendidikan berbasis agama sebagai solusi dalam menjaga moralitas generasi muda. Program-program seperti pengajaran Al-Qur'an, pendidikan karakter Islami, dan kajian keislaman menjadi fokus utama di banyak lembaga pendidikan. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan karakter yang kuat.⁴

Program tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu inovasi pendidikan Islam yang semakin populer di Indonesia.⁵ Program ini bertujuan untuk membantu

¹ Rossa Lailatul Fitri and Auliya Ridwan, "Pendidikan Akhlak Di Era Digital: Pengaruh Konten Islami Di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Sosial," *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 157–72.

² Firman Mansir, "Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Islam (Studi Pada UMI Dan UIN Alauddin Makassar)," 2017.

³ Linda Yuli Yani, Siti Aimah, and Andi Setiawan, "Revitalisasi Kepemimpinan Pesantren: Kajian Peran Perempuan Dalam Transformasi Pendidikan Islam," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 1–12.

⁴ Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Quran* (Penerbit NEM, 2020).

⁵ Imam Qori, "Analisis Implementasi Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren," *MBR (Management and Business Review)* 3, no. 2 (2019): 83–94.

peserta didik menghafal Al-Qur'an sekaligus memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Banyak lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, yang menawarkan program ini sebagai bagian dari kurikulum mereka. Di perguruan tinggi, program tahfidz Al-Qur'an bahkan mulai menjadi salah satu aktivitas unggulan yang dirancang untuk meningkatkan kesalehan pribadi sekaligus memberikan dampak positif pada perilaku mahasiswa.⁶

Keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter peserta didik menjadi perhatian luas di masyarakat. Selain mampu menanamkan kedisiplinan dan ketekunan, program ini juga dianggap efektif dalam membangun kepribadian yang lebih sabar, jujur, dan bertanggung jawab.⁷ Berbagai studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program ini cenderung memiliki nilai moral yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti program serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an tidak hanya relevan untuk membentuk generasi yang religius tetapi juga berperan besar dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga memberikan tuntunan etika dan moral yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Sebagai wahyu terakhir yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi yang tak terbatas bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kesalehan. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat.⁹

⁶ Ahyar Rasyidi et al., "Type Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Sebagai Program Unggulan Di Kalimantan Selatan," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023): 647–67.

⁷ Duma Mayasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

⁸ Rizal Efendi and Taufik Fuad Iskandar, "Implementasi Al-Qur'an Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup," *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 9, no. 1 (2024): 1–16.

⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi* (Grasindo, 2010).

Al-Qur'an berasal dari kata قرأ yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Secara istilah, Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Firman ini diturunkan secara mutawatir dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam di seluruh dunia, di mana membacanya juga bernilai ibadah. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ini telah ditulis dalam mushaf, tersusun rapi sesuai urutan yang diriwayatkan, dan setiap orang yang membacanya akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁰

Membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas ibadah, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbaiki akhlak. Menurutny, seseorang yang rutin berinteraksi dengan Al-Qur'an akan mendapatkan pencerahan hati dan kejernihan pikiran, sehingga mampu memperbaiki hubungan dengan dirinya sendiri, sesama manusia, dan Sang Pencipta. Proses ini tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat dan berlandaskan moralitas tinggi.¹¹

Lebih dari itu, Al-Qur'an juga menjadi panduan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk dalam membentuk generasi yang berkarakter mulia. Di tengah era modern yang penuh dengan tantangan global seperti krisis moral, penyebaran informasi palsu, dan konflik sosial, nilai-nilai Al-Qur'an memberikan jawaban konkret untuk membangun masyarakat yang harmonis.¹² Penguatan karakter berbasis Al-Qur'an, terutama melalui program tahfidz, menjadi salah satu pendekatan efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.¹³

¹⁰ Sayed Akhyar, "Ulumul Qur'an (Studi Dasar Ilmu Al-Qur'an)," 2023.

¹¹ Ayi Syahfitri, "Penggunaan Al-Qur'an Dalam Tradisi Wirid Di Pondok Pesantren Al-Atiqiyah Sukabumi" (Fu, 2018).

¹² Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, and Herlini Puspika Sari, "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 199–215.

¹³ Nur Amalia Putri and Fatkhur Rohman, "Evaluasi Dampak Program Literasi Al-Qur'an Terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal EDUCATIO*:

Kegiatan tahfidz Al-Qur'an memiliki dampak signifikan dalam menanamkan kesadaran diri yang tinggi dan memperkuat kontrol diri. Menghafal Al-Qur'an memerlukan komitmen, disiplin, dan kesungguhan yang besar, yang pada akhirnya membantu seseorang mengembangkan kepribadian yang penuh tanggung jawab dan ketenangan batin.¹⁴ Proses menghafal ini juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat tertanam kuat dalam jiwa seorang individu.

Program Tahfidz Al-Qur'an yang diselenggarakan di STIT Buntet Pesantren Cirebon memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan program serupa di lembaga pendidikan lainnya. Keunggulan tersebut terletak pada integrasi antara penghafalan Al-Qur'an dengan pembinaan akhlak dan penguatan spiritual yang menjadi bagian dari kurikulum akademik. Mahasiswa tidak hanya difokuskan pada pencapaian target hafalan, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, STIT Buntet Pesantren memiliki lingkungan yang kondusif dengan dukungan para dosen, Pengasuh Pondok Pesantren, dan pembimbing yang berpengalaman dalam bidang tahfidz serta pengembangan karakter Islami. Sistem pembinaan yang terstruktur dan berkesinambungan ini menjadikan program tahfidz di STIT Buntet Pesantren mampu melahirkan generasi mahasiswa yang tidak hanya memiliki hafalan yang kuat, tetapi juga berakhlakul karimah, disiplin, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini selaras dengan visi lembaga dalam mencetak lulusan yang unggul dalam ilmu, berintegritas moral, dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat.

Berlandaskan paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Mahasiswa (Studi Kasus Di STIT Buntet

Jurnal Pendidikan Indonesia 10, no. 1 (2024): 766–78.

¹⁴ Sulfa Afiyah, "Implementasi Program Tahfidz Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di Mts Negeri 3 Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2019).

Pesantren Cirebon)''.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana desain program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan akhlaqul karimah mahasiswa di STIT Buntet?
2. Bagaimana Implementasi dan program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan akhlaqul karimah mahasiswa di STIT Buntet?
3. Bagaimana kontribusi program tahfidz Al-Qur'an terhadap pembentukan akhlaqul karimah mahasiswa di STIT Buntet Pesantren Cirebon?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program tahfidz Al- Qur'an untuk pembentukan akhlaqul karimah mahasiswa di STIT Buntet Pesantren Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang ingin dicapai dalam pelaksanaan suatu kajian ilmiah, sehingga menjadi pedoman dalam keseluruhan proses penelitian. Penetapan tujuan yang jelas akan memudahkan peneliti dalam menentukan fokus kajian, merumuskan langkah-langkah penelitian, serta menganalisis data yang diperoleh agar sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun tujuan penelitian ini yakni:

1. Menjelaskan desain program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan akhlaqul karimah mahasiswa di STIT Buntet Pesantren Cirebon.
2. Menganalisis implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan akhlaqul karimah mahasiswa di STIT Buntet Pesantren Cirebon.
3. Mendeskripsikan kontribusi program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan akhlaqul karimah mahasiswa di STIT Buntet Pesantren Cirebon
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan akhlaqul karimah mahasiswa di STIT

Buntet Pesantren Cirebon.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang dinamika program tahfidz Al-Qur'an di STIT Buntet Pesantren Cirebon. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas program.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi, yaitu: manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut ini adalah manfaat hasil penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Media Pembentukan Akhlaqul Karimah Mahasiswa di STIT Buntet Pesantren Cirebon. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembentukan akhlak melalui program tahfidz Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan program serupa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian merupakan kontribusi nyata yang dapat dirasakan secara langsung oleh pihak-pihak terkait, baik individu maupun lembaga dari hasil penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah manfaat hasil penelitian:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan dan pengalaman sebagai pedoman untuk penelitian lebih lanjut serta sebagai pedoman cikal bakal calon pendidik untuk mengatasi permasalahan dengan menggunakan metode pembelajaran, terutama dalam Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai

Media Pembentukan Akhlaqul Karimah ahasiswa di STIT Buntet Pesantren Cirebon.

b. Bagi Mahasiswa

- 1) Memberikan pemahaman tentang bagaimana program tahfidz Al- Qur'an dapat membantu mahasiswa dalam membentuk karakter yang lebih baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan empati terhadap sesama.
- 2) Memberikan motivasi bagi mahasiswa untuk lebih serius mengikuti program tahfidz, mengingat manfaatnya dalam pembentukan akhlak dan karakter mereka.
- 3) Meningkatkan Kualitas Diri Mahasiswa, bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan pribadi yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

c. Bagi Dosen

- 1) Menambahkan kreatifitas pengajaran.
- 2) Menjadi bahan refleksi bagi dosen dalam mengevaluasi dan meningkatkan pendekatan pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam, khususnya dalam hal pembentukan karakter mahasiswa melalui tahfidz.
- 3) Membantu dosen dalam mempersiapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika pendidikan agama di pesantren.

d. Bagi Lembaga

- 1) Memberikan masukan yang berharga bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan hasil yang diharapkan dalam pembentukan karakter religius mahasiswa.
- 2) Memberikan saran-saran praktis untuk mengatasi hambatan atau tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi metode pembelajaran ini di pesantren.

Dalam jangka panjang, penelitian ini diharapkan dapat mendorong penguatan program tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian integral dari pendidikan Islam di Indonesia. Dengan fokus pada pembentukan akhlak, program ini dapat menjadi solusi atas berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting bagi STIT Buntet Pesantren Cirebon, tetapi juga bagi dunia pendidikan Islam secara umum. Melalui kajian yang komprehensif, diharapkan pembentukan akhlak mahasiswa melalui program tahfidz Al-Qur'an dapat diwujudkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dan batasan penelitian merupakan aspek penting yang menjelaskan sejauh mana penelitian dilakukan serta fokus kajian yang menjadi perhatian peneliti. Penetapan ruang lingkup dimaksudkan agar penelitian memiliki arah yang jelas, tidak melebar, dan tetap berada pada koridor permasalahan yang ingin dikaji. Sementara itu, batasan penelitian diperlukan untuk menghindari terjadinya bias serta membatasi faktor-faktor di luar kendali peneliti yang tidak menjadi fokus kajian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini mencakup mahasiswa yang mengikuti program tahfidz di STIT Buntet Pesantren Cirebon. Peneliti akan melakukan analisis mendalam mengenai kontribusi program tahfidz terhadap akhlak mahasiswa, yang meliputi aspek perilaku sosial, etika dalam kehidupan sehari-hari, dan pemahaman nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui Al-Qur'an. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi program tahfidz, baik yang berasal dari aspek internal lembaga, seperti pengelolaan program dan metode pengajaran, maupun tantangan eksternal yang melibatkan mahasiswa dan lingkungan sosial mereka.
2. Selain itu, penelitian juga hanya melibatkan mahasiswa aktif yang sedang mengikuti program tahfidz di STIT Buntet Pesantren Cirebon.

Peneliti tidak akan melibatkan alumni, siswa yang tidak belajar tahfidz, ataupun lembaga lain di luar STIT Buntet Pesantren Cirebon. Dengan pembatasan tersebut, diharapkan penelitian dapat lebih terfokus, rinci, dan mendalam mengenai implementasi program tahfidz Al-Qur'an dan perannya dalam pembentukan akhlaqul karimah.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam sebuah penelitian merupakan alur logis yang menjelaskan hubungan antara konsep teoretis dengan fenomena empiris yang diteliti. Pada penelitian berjudul *“Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Mahasiswa (Studi Kasus di STIT Buntet Pesantren Cirebon)”*, kerangka berpikir disusun berdasarkan teori tentang pendidikan Islam, program tahfidz Al-Qur'an, serta konsep akhlaqul karimah sebagai tujuan pendidikan karakter dalam Islam. Selanjutnya, kerangka berpikir ini juga dipadukan dengan metode penelitian studi kasus yang digunakan, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang implementasi program tahfidz Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak mahasiswa.

STIT Buntet Pesantren Cirebon, dengan visi melahirkan lulusan yang berilmu dan berakhlak mulia, menghadirkan program tahfidz Al-Qur'an sebagai salah satu upaya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai keagamaan. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas akademik mahasiswa, tetapi juga membentuk mental dan moralitas mereka.

Secara teoretis, tahfidz Al-Qur'an berperan sebagai media pendidikan karakter berbasis agama. Secara metodologis, penelitian studi kasus ini akan menelaah secara mendalam implementasi program tersebut melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Pendidikan Islam dan Tujuannya

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yakni tidak hanya

berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada dimensi spiritual, moral, dan sosial. Hakikat pendidikan Islam adalah melahirkan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang dalam akal, hati, dan perbuatan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai yang membentuk kepribadian dan karakter peserta didik.

Dalam perspektif Islam, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlaqul karimah. Nilai-nilai akhlak mulia inilah yang menjadi inti dari seluruh proses pendidikan. Rasulullah SAW sendiri menegaskan dalam sebuah hadis bahwa salah satu misi utama beliau diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menempatkan pembinaan akhlak sebagai prioritas utama, dengan menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber nilai dan pedoman dalam proses pendidikan.

STIT Buntet Pesantren Cirebon, sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren, memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut. Sebagai bagian dari pondok pesantren tertua di Jawa Barat, STIT Buntet Pesantren tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Mahasiswa tidak sekadar dibekali dengan wawasan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam maupun bimbingan konseling pendidikan Islam, tetapi juga diarahkan untuk memiliki akhlak yang mulia, kedisiplinan spiritual, serta sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu program unggulan yang digagas STIT Buntet Pesantren Cirebon dalam rangka mencapai tujuan tersebut adalah program tahfidz Al-Qur'an. Program ini tidak hanya bertujuan agar mahasiswa mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga agar mereka menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Melalui aktivitas tahfidz, mahasiswa dilatih untuk memiliki kedisiplinan waktu, konsistensi dalam menjaga hafalan, kesabaran dalam proses pembelajaran, serta sikap rendah hati yang tumbuh dari interaksi dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, program tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik tambahan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter Islami yang kokoh.

Melalui pendidikan Islam yang holistik dan integratif, STIT Buntet Pesantren Cirebon berupaya melahirkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang keilmuan, tetapi juga memiliki akhlaqul karimah yang mampu diterapkan di tengah masyarakat. Hal ini menjadi wujud nyata dari komitmen lembaga dalam melaksanakan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sekaligus mengaktualisasikan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk generasi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. Tahfidz Al-Qur'an sebagai Program Pendidikan Karakter

Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai usaha untuk menjaga kemurnian wahyu Allah, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai luhur Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan Al-Ghazali, Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang mampu membentuk jiwa, perilaku, dan akhlak manusia. Dengan demikian, proses tahfidz bukan hanya menekankan aspek kognitif berupa hafalan teks, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang berimplikasi pada pembentukan akhlaqul karimah.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an menuntut adanya kesabaran, kedisiplinan, konsistensi, serta ketekunan yang tinggi dari setiap peserta. Hal ini secara langsung melatih mahasiswa untuk memiliki karakter tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Disiplin dalam menjaga hafalan, misalnya, akan membentuk kebiasaan positif yang terbawa ke aspek kehidupan lain, seperti tanggung jawab terhadap tugas akademik maupun sosial. Kesabaran dalam mengulang hafalan yang lupa menjadi pelajaran berharga bahwa setiap pencapaian memerlukan proses panjang dan penuh perjuangan. Sementara itu, ketekunan dalam muroja'ah menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh sikap konsisten dalam berusaha. Semua nilai tersebut pada hakikatnya merupakan bagian dari akhlaqul karimah yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Di STIT Buntet Pesantren Cirebon, program tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan dengan pendekatan khas pesantren. Mahasiswa mengikuti proses talaqqi atau setoran hafalan kepada ustadz pembimbing, yang bertujuan memastikan kualitas bacaan dan hafalan sesuai dengan kaidah tajwid. Selain itu, kegiatan muroja'ah atau pengulangan hafalan menjadi bagian penting agar hafalan terjaga dengan baik. Lebih dari itu, mahasiswa juga dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui akhlak terhadap sesama, kedisiplinan dalam ibadah, maupun sikap rendah hati dalam pergaulan. Dengan demikian, tahfidz di STIT Buntet Pesantren bukan hanya program akademik, melainkan juga program pembentukan karakter yang komprehensif.

Dalam perspektif teori pendidikan modern, program tahfidz ini sejalan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura. Teori ini menekankan pentingnya aspek *modeling* atau peniruan perilaku dalam proses belajar. Mahasiswa tidak hanya belajar dari teks Al-Qur'an yang dihafalkan, tetapi juga meneladani perilaku para ustadz, dosen, dan

lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai Qur'ani. Keteladanan yang konsisten dari para pendidik menjadi faktor penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada mahasiswa. Proses ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter bukan semata-mata hasil dari pembelajaran formal, melainkan juga dari interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung..

3. Akhlaqul Karimah dalam Perspektif Islam

Akhlaqul karimah merupakan puncak dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Dalam pandangan Islam, akhlak bukan sekadar seperangkat aturan perilaku, tetapi sebuah kondisi jiwa yang tertanam dalam diri seseorang sehingga melahirkan perbuatan baik secara spontan. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang menghasilkan tindakan tanpa perlu pertimbangan akal terlebih dahulu. Definisi ini menunjukkan bahwa akhlaqul karimah terbentuk melalui proses panjang pembinaan diri, hingga menjadi karakter yang melekat dan menuntun setiap perilaku individu.

Proses pembentukan akhlak mulia tidak dapat dicapai hanya melalui pendidikan kognitif yang menekankan aspek pengetahuan. Akhlak membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif, yaitu melalui habituasi (pembiasaan), keteladanan, dan pembinaan spiritual. Habituasi melatih peserta didik untuk membiasakan diri dengan perilaku baik, seperti disiplin dalam beribadah, berkata jujur, dan berlaku sopan santun. Keteladanan dari guru, dosen, maupun lingkungan sekitar menjadi faktor penting, karena peserta didik akan lebih mudah meniru perilaku nyata dibanding sekadar menerima nasihat. Sementara itu, pembinaan spiritual melalui ibadah dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an memperkuat kesadaran batin sehingga akhlak mulia tumbuh secara konsisten.

Dalam konteks mahasiswa STIT Buntet Pesantren Cirebon, akhlaqul karimah yang diharapkan mencakup berbagai dimensi

kehidupan. Pertama, aspek religiusitas, yaitu ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah sebagai bentuk kedekatan kepada Allah SWT. Kedua, kejujuran dalam ucapan dan tindakan, yang mencerminkan integritas seorang calon intelektual muslim. Ketiga, tanggung jawab dalam menunaikan tugas akademik maupun sosial, sehingga mahasiswa mampu menjadi pribadi yang dapat dipercaya di tengah masyarakat. Keempat, kesederhanaan dalam gaya hidup, yang menunjukkan sikap zuhud serta menjauhkan diri dari perilaku konsumtif dan berlebihan. Kelima, sopan santun dalam berbicara dan berinteraksi, yang menjadi ciri khas seorang berilmu sekaligus beradab. Keenam, kepedulian sosial terhadap sesama, baik dalam bentuk membantu teman, berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, maupun terlibat dalam pengabdian kepada masyarakat.

Semua aspek akhlaqul karimah tersebut bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai Qur'ani tidak hanya memberikan petunjuk mengenai mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi juga menuntun manusia untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Di STIT Buntet Pesantren Cirebon, internalisasi nilai akhlak mulia ini dilakukan melalui program tahfidz Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga menanamkan nilai kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dengan cara ini, mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan antara hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dengan perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlaqul karimah.

Dari paparan tersebut dapat dijelaskan hubungan antara program tahfidz Al-Qur'an dengan pembentukan akhlaqul karimah mahasiswa di STIT Buntet Pesantren Cirebon sebagai berikut:

1. Input: Mahasiswa yang mengikuti program tahfidz memiliki latar belakang pendidikan beragam, dengan motivasi yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur'an. Lingkungan pesantren menjadi faktor pendukung utama.

2. Proses: Implementasi program tahfidz dilakukan melalui metode talaqqi, muroja'ah, disiplin jadwal, serta bimbingan ustadz/dosen. Proses ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dan teori pembiasaan dalam pendidikan karakter.
3. Output: Mahasiswa tidak hanya memiliki hafalan Al-Qur'an, tetapi juga terbiasa dengan perilaku Qur'ani. Akhlaqul karimah terbentuk melalui pembiasaan ibadah, sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.
4. Outcome: Lulusan STIT Buntet Pesantren diharapkan menjadi pendidik, konselor, dan pemimpin masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Kerangka ini menunjukkan bahwa implementasi program tahfidz menjadi instrumen utama yang menghubungkan antara input (mahasiswa) dengan outcome (lulusan berakhlakul Karimah)

Tahap pertama dalam kerangka berpikir penelitian ini dimulai dari identifikasi objek penelitian, yaitu program Tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan di STIT Buntet Pesantren Cirebon. Program ini merupakan salah satu ciri khas pembinaan mahasiswa berbasis pesantren, yang tidak hanya menekankan kemampuan akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai religiusitas dan akhlaqul karimah melalui kegiatan hafalan, muroja'ah, dan pembiasaan ibadah.

Identifikasi ini penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan pada konteks yang tepat, sekaligus memudahkan perumusan fokus penelitian agar tidak melebar ke aspek yang berada di luar tujuan. Dengan demikian, kerangka berpikir menjadi landasan untuk memahami hubungan antara program tahfidz dengan tujuan pendidikan tinggi Islam, yakni melahirkan lulusan yang berilmu sekaligus berkarakter.

Tahap kedua dari kerangka berpikir ini adalah analisis implementasi program Tahfidz Al-Qur'an di lapangan. Analisis ini menekankan pada bagaimana program direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks pembinaan mahasiswa. Peneliti perlu mengkaji bentuk kegiatan tahfidz, jadwal

pembinaan, metode hafalan yang digunakan, serta peran dosen pembimbing dan pengelola program.

Pemahaman terhadap implementasi ini penting karena menjadi dasar untuk menilai efektivitas program dan kesesuaiannya dengan tujuan pembentukan akhlaqul karimah. Pada tahap ini, kerangka berpikir juga memandang implementasi sebagai proses yang dinamis, yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi internal kampus dan faktor eksternal yang menyertainya.

Tahap selanjutnya adalah analisis kontribusi program tahfidz terhadap pembentukan akhlaqul karimah mahasiswa. Kerangka berpikir ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan yang dikuasai, tetapi juga dari perubahan perilaku, sikap, dan karakter mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Al-Qur'an yang dihafalkan diharapkan dapat membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, dan kepedulian sosial, yang merupakan indikator utama akhlaqul karimah. Analisis ini didukung oleh teori pendidikan karakter dan teori pembentukan akhlak, yang menjelaskan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan penginternalisasian nilai adalah kunci terbentuknya karakter yang baik. Dengan demikian, kerangka berpikir menempatkan kontribusi program tahfidz sebagai jembatan antara kegiatan akademik dan pembinaan moral mahasiswa.

Selain kontribusi, kerangka berpikir penelitian ini juga menekankan pentingnya identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz. Faktor pendukung meliputi keberadaan pembimbing yang kompeten, lingkungan kampus yang religius, fasilitas yang memadai, dan motivasi tinggi dari mahasiswa. Faktor-faktor ini berperan memperlancar pelaksanaan program dan meningkatkan peluang keberhasilan pembentukan akhlaqul karimah.

Sementara itu, faktor penghambat bisa muncul dari keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal kuliah, kurangnya sarana penunjang, rendahnya motivasi sebagian mahasiswa, atau kurangnya pendampingan intensif. Analisis terhadap kedua faktor ini penting karena membantu lembaga untuk menyusun

strategi perbaikan agar program tahfidz dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Fondasi utama dari seluruh kerangka berpikir ini adalah kombinasi antara teori yang relevan dan metodologi penelitian kualitatif. Teori digunakan sebagai landasan konseptual yang memandu peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti. Teori pendidikan karakter, pembelajaran Al-Qur'an, dan pembentukan akhlak memberikan perspektif ilmiah untuk menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan.

Sementara itu, metodologi penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali informasi secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan gambaran yang deskriptif, menyeluruh, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas di lapangan secara lebih natural dan memahami hubungan antara program tahfidz dan pembentukan akhlaqul karimah secara komprehensif.

Seluruh proses dalam kerangka berpikir ini akhirnya bermuara pada hasil penelitian, yang berupa simpulan dari tiga aspek utama: implementasi program tahfidz, kontribusinya terhadap pembentukan akhlaqul karimah mahasiswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi.

Kerangka berpikir penelitian ini berlandaskan pada konsep pembentukan karakter menurut Imam Al-Ghazali yang menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan secara mudah tanpa perlu pertimbangan panjang. Menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak dilakukan melalui tiga proses utama, yaitu pembiasaan (*riyadhah al-nafs*), pengendalian hawa nafsu (*mujahadah al-nafs*), dan bimbingan dari guru atau *murabbi*. Dengan demikian, akhlak bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, tetapi hasil dari proses pendidikan yang berkesinambungan.

Dalam konteks penelitian ini, program tahfidz Al-Qur'an di STIT Buntet Pesantren Cirebon dipandang sebagai media pendidikan yang selaras dengan konsep Al-Ghazali. Proses tahfidz tidak hanya berfungsi untuk menghafal lafadz Al-Qur'an, tetapi juga sebagai bentuk riyadhah (latihan

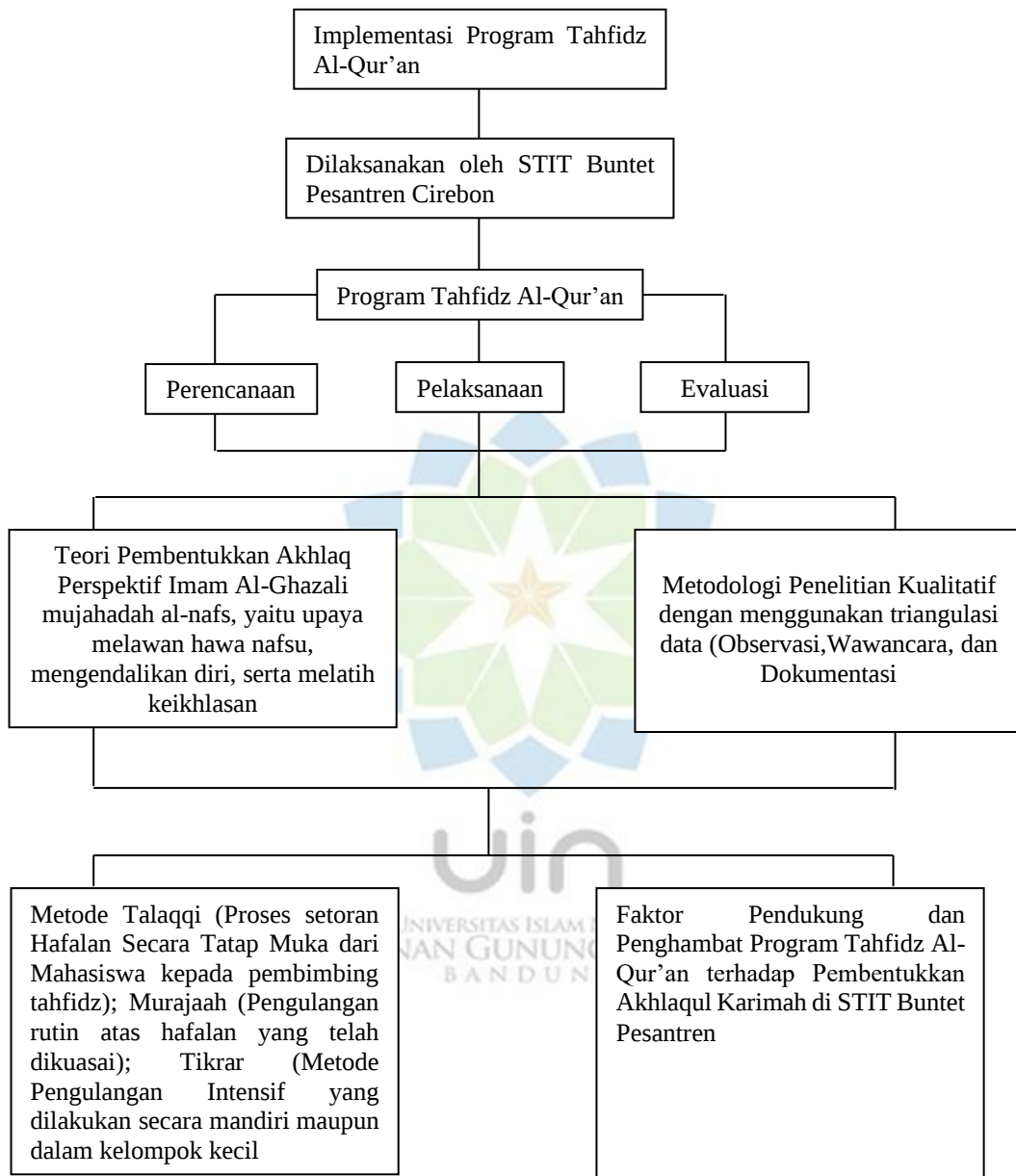
spiritual) yang melatih mahasiswa untuk disiplin, sabar, tekun, serta konsisten dalam menjaga hafalan. Selain itu, interaksi mahasiswa dengan pembimbing tahfidz mencerminkan peran murabbi dalam membentuk akhlak, sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter.

Proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam program tahfidz ini juga dapat dipahami sebagai bentuk mujahadah al-nafs, yaitu upaya melawan hawa nafsu, mengendalikan diri, serta melatih keikhlasan. Lingkungan pesantren yang religius turut memperkuat proses ini, karena menurut Al-Ghazali, lingkungan yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam menanamkan akhlak yang mulia.

Hasil dari implementasi program tahfidz ini diharapkan dapat melahirkan mahasiswa yang berakhlakul karimah, dengan indikator seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, empati, dan adab terhadap guru serta sesama. Hal ini sejalan dengan teori Al-Ghazali bahwa akhlak yang baik terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten, pengendalian diri, serta bimbingan spiritual dari seorang pendidik.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menyimpulkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen pembentukan akhlakul karimah mahasiswa, melalui mekanisme pendidikan karakter ala al-Ghazali, yaitu pembiasaan, pengendalian hawa nafsu, dan bimbingan guru.

Berikut ini merupakan gambar kerangka berfikir dari judul penelitian implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan akhlakul karimah mahasiswa:

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Penelitian Terdahulu

Hasil studi sebelumnya adalah analisis tertulis yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut. Dengan mempelajari ulasan tersebut, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian yang sedang diselidiki.¹⁵

¹⁵ Komang Ayu Henny Achjar et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

Untuk menegaskan keaslian penelitian ini, peneliti menyelidiki beberapa studi sebelumnya untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini:

1. Artikel yang ditulis oleh Abd. Samad, dkk pada tahun 2023 dalam jurnal *PALAPA Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* yang berjudul “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’ dalam Pembentukan Karakter Religius Di MTs At- Tahzib Dan Mts Al-Ishlahuddiny, Lombok Barat”. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Pelaksanaan program tahfidz Al-qur’an sudah baik dan berjalan lancar; (2) Pembentukan karakter religius santri dikatakan baik dengan menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat serta metode penghargaan dan hukuman. Tahapannya yaitu tahapan pengetahuan, kesadaran, pengamalan, pembiasaan dan penjagaan nilai karakter religius. Indikator pembentukan karakter religius meliputi: akhlakul karimah, bertutur kata sopan santun, sholat berjamaah, sholat dhuha, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam saat bertemu, kegiatan imtaq pagi serta pembacaan yasin dan ratib malam jum’at. Faktor pendukung internal: kesehatan, kecerdasan dan motivasi. Faktor eksternal: kerjasama semua pihak, guru tahfidz yang kompeten, pengaturan waktu, respon pemerintah, faktor penghambat internal: malas, tidak sabar, putus asa, sulit mengatur waktu dan sering lupa. Faktor eksternal: kemampuan ekonomi dan padatnya materi.¹⁶ Persamaan pada penelitian ini

¹⁶ Abd Samad, Lalu Supriadi bin Mujib, and Abdul Malik, “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Pembentukan Karakter Religius Di MTs At-Tahzib Dan MTs Al-Ishlahuddiny, Lombok Barat,” *PALAPA* 11, no. 1 (2023): 293–323.

terletak pada metodologi penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi dan objek yang diteliti. Abd. Samad, dkk meneliti pada jenjang sekolah menengah pertama, sedangkan peneliti pada jenjang perguruan tinggi.

2. Artikel yang ditulis oleh Sovia Erdinna, dkk pada tahun 2022 dalam jurnal *Pendidikan dan Konseling* yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tahfidz Al-Qur’andi SMAN 3 Payakumbuh”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz di SMAN 3 Payakumbuh merupakan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Tujuan untuk mempelajari tahfidz Al-Qur’an adalah untuk dapat menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap Al-Qur’an sesuai dengan kaidah tajwid dan juga sebagai pembentukan karakter. Pelaksanaan tahfidz menggunakan metode menghafal Al-Qur’an mampu membentuk karakter peserta didik.¹⁷ Persamaan pada penelitian ini terletak pada metodologi penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi dan objek yang diteliti Sovia Erdinna, dkk meneliti pada jenjang sekolah menengah pertama, sedangkan peneliti pada jenjang perguruan tinggi.
3. Tesis yang ditulis oleh Alfi Hidayah pada tahun 2023 dalam Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan judul "Penguatan Pendidikan Akhlak Melalui Program Tahfidz Qur'an di MTs Darun Najah

¹⁷ Sovia Erdinna et al., “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tahfidz Al-Qur’an Di SMAN 3 Payakumbuh,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022): 291–97.

Pati." Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz di MTs Darun Najah Pati memberikan dampak positif pada penguatan akhlak peserta didik, termasuk dalam meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, dan sikap religius mereka.¹⁸ Persamaan penelitian ini adalah pada pendekatan kualitatif yang digunakan. Perbedaannya terletak pada fokus, di mana penelitian ini mengeksplorasi aspek penguatan akhlak melalui tahfidz di tingkat SMP, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menitik beratkan pada pembentukan akhlaqul karimah mahasiswa di perguruan tinggi.



¹⁸ ALFI HIDAYAH, "PENGUATAN PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PROGRAM TAHFIDZ QURAN DI MTS DARUN NAJAH PATI" (UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG, 2024).